

Fakta Cerita dalam Cerpen *Juhā Wal-Ḥimār An-Nāqīṣ*: Kajian Strukturalisme Robert Stanton

Ashlihatul Ahliyah¹, Nasaruddin², Nasikul Mustofa Efendi³

Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya¹²³

¹liascorner23@gmail.com, ²nasaruddin@gmail.com, ³nasikul.mustofa@uinsa.ac.id

ملخص:

يهدف البحث إلى تحليل البنية الجوهرية في القصة القصيرة "جوحاء والحمار الناقص" باستخدام نظرية روبرت ستانتون في البنيوية. تم اختيار القصة القصيرة بعنوان "جوحا و الحمار الناقص" لأنها تحتوي على قيم أخلاقية واجتماعية قوية. تستخدم هذه الدراسة منهج وصفي نوعي مع مقارنة بنيوية. يتم الحصول على البيانات الأولية من نصوص القصص القصيرة، بينما تأتي البيانات الثانوية من الأدبيات النظرية والمجلات الداعمة. تظهر نتائج التحليل أن البنية الواقعية للقصة تتكون من موضوعات الصبر والدقة، وبطل الرواية الذكي ولكن المهمل جوحاء، ومؤامرة أمامية بسيطة، وبيئة ريفية عربية كلاسيكية تعزز السياق الاجتماعي. تشمل وسائل القصة وجهة نظر من منظور الشخص الثالث، وأسلوباً فكاهي، ورمزية الحمار كرمز للمسؤولية والتأمل، والسخرية الظرفية التي تعزز جاذبية القصة. كل هذه العناصر تتحد لتشكيل بنية سردية متماسكة وتنقل الرسالة الأخلاقية مفادها أنه يجب على البشر أن يتعلموا فهم الأخطاء وتصحيحها بالصبر والحكمة. يثبت هذا التحليل أن نظرية البنيوية لروبرت ستانتون ذات صلة بالكشف عن عمق المعنى والقيمة الأخلاقية في الأدب العربي الكلاسيكي والحديث.

الكلمات المفتاحية: القصص القصيرة، البنيوية، روبرت ستانتون، جوحا والحمار الناقص

Abstrak:

Penelitian bertujuan untuk menganalisis struktur intrinsik dalam cerpen *Juhā wal-Ḥimār an-Nāqīṣ* menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton. Cerpen berjudul *uhā wal-Ḥimār an-Nāqīṣ* dipilih karena mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang kuat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Data primer diperoleh dari teks cerpen, sedangkan data sekunder berasal dari literatur teori dan jurnal pendukung. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur fakta cerita terdiri atas tema tentang kesabaran dan ketelitian, tokoh utama Juhā yang cerdas namun ceroboh, alur maju yang sederhana, dan latar pedesaan Arab klasik yang memperkuat konteks sosial. Sarana cerita mencakup sudut pandang orang ketiga serba tahu, gaya humoris, simbolisme keledai sebagai lambang tanggung jawab dan introspeksi, serta ironi situasional yang memperkuat daya tarik cerita. Keseluruhan unsur ini berpadu membentuk struktur naratif yang kohesif dan menyampaikan pesan moral bahwa manusia harus belajar memahami kesalahan dan memperbaikinya dengan kesabaran dan kebijaksanaan. Analisis ini membuktikan bahwa teori strukturalisme Robert Stanton relevan digunakan untuk mengungkap kedalaman makna dan nilai moral dalam sastra Arab klasik maupun modern.

Kata kunci: Cerpen, Strukturalisme, Robert Stanton, *Juhā wal-Ḥimār an-Nāqīṣ*

PENDAHULUAN

Karya sastra didefinisikan sebagai karya yang ditulis atau diucapkan yang menggunakan wahana bahasa untuk menyampaikan pikiran dan pengalaman dengan tujuan estetika.¹ Bahasan yang digunakan umumnya adalah masalah yang terdapat di lingkungan masyarakat, tapi banyak pula yang menggunakan permasalahan tentang individu seseorang maupun lingkungan sosial.

Cerpen adalah jenis sastra yang menceritakan kisah atau cerita tentang kehidupan manusia dengan semua aspeknya dalam bentuk tulisan pendek dan singkat. Dalam definisi lain, cerpen dapat didefinisikan sebagai sebuah cerita fiktif yang berisi tentang kehidupan seseorang atau kisahnya yang diceritakan secara ringkas dan singkat dengan fokus pada suatu tokoh.² Tujuan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca seringkali kali menggunakan sarana cerita rakyat, kehidupan sehari-hari, bahkan cerita fiksi.

Cerita pendek berjudul *Juhā wal-Himār an-Nāqis* merupakan salah satu kisah yang sering dijadikan pelajaran moral. Sebagai bagian dari analisis naratif, pendekatan strukturalisme Robert Stanton memfokuskan pada elemen intrinsik yang membangun cerita. Stanton mengemukakan bahwa pemahaman mendalam terhadap cerita bergantung pada penguraian tema, tokoh, alur, latar, ironi, sudut pandang, dan pesan. Cerita ini menarik untuk dianalisis karena menghadirkan konflik sederhana yang filosofis, disertai ironi yang menciptakan kesan humoris dan mendalam.

Dalam penelitian, ini peneliti menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton. Dalam teori strukturalisme Robert Stanton terdapat dua bagian yang harus ada pada karya sastra, yaitu fakta cerita dan sarana cerita. Yang pertama fakta cerita yang berisikan tema, penokohan, alur, dan latar cerita. Yang kedua adalah sarana cerita berisikan sudut pandang, ironi, dan gaya bahasa.

Pendekatan strukturalis ini penting karena menawarkan pandangan bahwa makna karya sastra tidak dapat dilihat hanya dari salah satu elemen secara terpisah,

¹ Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian sastra: Perkenalan awal terhadap ilmu sastra*. Graha Ilmu. Hal. 2

² Sihotang, R. J., Purba, P. J., & Al Adiyat, M. (2024). Analisis gaya bahasa dalam karya sastra cerpen. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3407-3419.

melainkan dari keseluruhan jalinan hubungan antar elemen yang membentuk struktur cerita.³

Alasan peneliti melakukan penelitian terhadap Cerpen *Juhā wal-Himār an-Nāqīṣ* adalah karena cerita yang menarik dan banyak mengandung pesan moral, serta cerita yang disertai visual yang menarik sehingga menambah minat dari peneliti untuk membaca dan mendalami isi yang ada di dalamnya.

KAJIAN PUSTAKA

1. Strukturalisme dalam Analisis Cerpen

Strukturalisme merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai unsur yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan makna. Dalam kajian prosa Arab, pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana unsur-unsur seperti alur (plot), tokoh (karakter), dan latar (setting) bekerja sama dalam membentuk makna dan pesan cerita.

Dalam konteks cerpen *Juhā wal-Himār an-Nāqīṣ*, pendekatan strukturalisme membantu pembaca menelusuri bagaimana alur cerita dikembangkan, tokoh-tokohnya dikonstruksi, serta bagaimana latar dan tema saling berhubungan untuk mengungkapkan pesan moral dan sosial yang tersirat dalam kisah Juhā tokoh legendaris dalam sastra Arab yang dikenal karena kecerdikan dan humornya. Cerpen ini menjadi contoh menarik tentang bagaimana unsur-unsur struktural saling terjalin untuk menciptakan cerita yang utuh, logis, dan bermakna.

2. Fakta Cerita dalam Cerpen

Karakter, alur, dan latar adalah elemen cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai rekaman imajinasi dari peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Jika elemen-elemen ini digabungkan, mereka disebut "struktur faktual" atau "tingkatan faktual"

³ Sari, Azi Mafa.(2024). Fakta Cerita dalam Film "فصل لصف يف جلت : روصنم لسلسم" (Kajian Strukturalisme Robert Stanton).

cerita. Salah satu aspek cerita adalah struktur faktual, yang merupakan cerita yang difokuskan pada satu sudut pandang.⁴

a. Alur (Plot)

Secara umum, alur adalah kumpulan peristiwa yang terhubung satu sama lain dalam sebuah cerita. Peristiwa kausal, di sisi lain, adalah peristiwa yang disebabkan atau dipengaruhi oleh berbagai peristiwa lain yang tidak dapat diabaikan yang berdampak pada keseluruhan karya.⁵

Dalam cerpen *Juḥā wal-Himār an-Nāqīṣ*, alur berpusat pada kisah Juḥā yang membeli seekor keledai cacat dengan harga murah, kemudian menimbulkan berbagai peristiwa lucu dan penuh ironi ketika ia mencoba menjual atau memanfaatkan keledai tersebut. Peristiwa demi peristiwa dalam cerita ini menunjukkan alur maju (progresif) dengan pola konflik dan penyelesaian yang sederhana namun sarat makna. Melalui alur ini, pembaca dapat menangkap pesan moral tentang kepandaian, kesabaran, dan pandangan hidup masyarakat Arab yang tercermin dalam tingkah laku Juḥā.

b. Penokohan

Tokoh, atau biasanya disebut "karakter", biasanya digunakan untuk merujuk pada karakter dalam dua konteks. Dalam konteks pertama, karakter merujuk pada campuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari karakter tersebut. Sebagian besar cerita memiliki satu atau lebih "tokoh utama", atau karakter yang terkait dengan setiap peristiwa yang diceritakan. Tokoh memiliki "motivasi", atau alasan mereka untuk bertindak seperti itu. Motivasi adalah unsur utama cerita yang berfungsi untuk menggerakkan jalan cerita dan menyampaikan pesan. Stanton menekankan bahwa karakter bukan hanya bertindak sebagai pelaku, tetapi juga berfungsi sebagai representasi dari gagasan dan prinsip yang ingin disampaikan pengarang.⁶

⁴ Robert Stanton, *An Introduction to Fiction*, 8th ed. (New York: Pearson Longman, 2007).Hal.22

⁵ Robert Stanton, *An Introduction to Fiction*, 8th ed. (New York: Pearson Longman, 2007).Hal.26

⁶ Robert Stanton, *An Introduction to Fiction*, 8th ed. (New York: Pearson Longman, 2007).Hal.33

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Juḥā, yang digambarkan sebagai sosok cerdas, lucu, dan kadang tampak polos namun penuh makna. Melalui karakter Juḥā, pengarang menampilkan kritik sosial terhadap perilaku masyarakat yang materialistik dan sering menilai sesuatu hanya dari penampilan luar. Tokoh-tokoh pendukung seperti penjual keledai dan masyarakat sekitar berfungsi memperkuat konflik dan menegaskan karakter Juḥā sebagai simbol kebijaksanaan rakyat kecil yang mampu mengalahkan kelicikan dengan kecerdikannya.

c. Latar (Setting)

Latar, atau semesta yang berinteraksi dengan peristiwa dalam cerita, adalah lingkungan yang melingkupi peristiwa tersebut. Latar dapat berfungsi sebagai dekorasi atau waktu tertentu. Karakter terkadang dipengaruhi oleh latar. Kadang-kadang, latar belakang berfungsi sebagai ilustrasi tema. Ditunjukkan dalam berbagai kisah bahwa latar dapat mempengaruhi mood dan emosi karakter. Toneemosional ini disebut "atmosfer". Atmosfer mungkin merupakan refleksi dari emosi karakter.⁷

Cerpen *Juḥā wal-Ḥimār an-Nāqīṣ* berlatar pada lingkungan pedesaan Arab klasik, yang merefleksikan kehidupan masyarakat sederhana dengan nilai-nilai sosial yang kuat. Latar ini memperkuat nuansa humor sekaligus menjadi cermin realitas sosial tempat tokoh Juḥā hidup masyarakat yang sering terjebak dalam pandangan sempit terhadap harta dan status. Dengan demikian, latar dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristiwa, tetapi juga memperkuat tema moral dan sosial yang dibawa oleh pengarang.

3. Relevansi Strukturalisme Stanton dalam Kajian Cerpen Arab

Pendekatan strukturalisme Robert Stanton sangat relevan dalam menganalisis cerpen *Juḥā wal-Ḥimār an-Nāqīṣ*, karena memungkinkan kita memahami keterpaduan unsur-unsur pembentuk cerita secara menyeluruh. Dengan memisahkan dan menelaah

⁷ Robert Stanton, *An Introduction to Fiction*, 8th ed. (New York: Pearson Longman, 2007).hal.35-36

elemen-elemen seperti alur, tokoh, dan latar, pembaca dapat melihat bagaimana karya ini dibangun secara sistematis untuk menyampaikan pesan tertentu.

Sebagaimana dikemukakan Stanton, elemen-elemen struktural tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan untuk membentuk totalitas makna karya. Dalam cerpen ini, alur yang sederhana, tokoh yang kuat secara karakter, dan latar yang realistis berpadu untuk menghidupkan nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi inti pesan cerita.

Dengan demikian, analisis struktural terhadap cerpen *Juhā wal-Himār an-Nāqis* mengungkap bahwa keutuhan makna cerita bukan hanya berasal dari isi atau pesan moralnya saja, tetapi juga dari hubungan harmonis antarunsur naratif yang membentuk struktur cerita secara utuh dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teori deskriptif kualitatif, sehingga akan mendapatkan hasil penelitian yang konkret. Peneliti menggunakan dua sumber data yaitu, data primer dan data skunder. Yang menjadi sumber data primer yaitu Cerpen *Juhā wal-Himār an-Nāqis*, sedangkan yang menjadi sumber data skunder adalah beberapa buku teori, artikel, maupun jurnal yang membantu keberlangsungan dan kesuksesan penelitian ini.

Pendekatan strukturalisme dalam sastra, sebagaimana dijelaskan oleh Robert Stanton dalam bukunya berjudul *An Introduction to Fiction*, berfokus pada analisis elemen-elemen intrinsik yang membentuk cerita. Elemen-elemen tersebut meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa, yang semuanya berfungsi untuk menciptakan struktur naratif yang kohesif. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami teks secara utuh melalui hubungan antarelemen tersebut, tanpa melibatkan faktor eksternal seperti latar belakang penulis atau konteks sosial.

Dengan menggunakan pendekatan ini, analisis terhadap cerita Juha wal-Himarun Naqis dapat mengungkap bagaimana elemen-elemen tersebut saling berinteraksi untuk menyampaikan pesan moral tentang kesadaran dan ketelitian. Elemen seperti ironi situasional memperkuat daya tarik cerita, sedangkan pendekatan strukturalisme

memungkinkan cerita rakyat ini dianalisis secara mendalam, menyoroti relevansi nilai-nilai budaya dan pesan moralnya dalam konteks modern.

PEMBAHASAN

A. FAKTA CERITA

Karakter, alur, dan latar adalah elemen cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai rekaman imajinasi dari peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Jika elemen-elemen ini digabungkan, mereka disebut sebagai "struktur faktual" atau "tingkatan faktual" cerita. Salah satu aspek cerita adalah struktur faktual, yang merupakan cerita yang difokuskan pada satu sudut pandang.⁸

1. Tema

Tema adalah elemen cerita yang memiliki hubungan dengan makna dalam kehidupan manusia, atau sesuatu yang membuat peristiwa itu begitu teringat.⁹

Tema utama yang terkandung dalam cerita *Juḥā wal-Ḥimār an-Nāqīṣ* adalah “Kesabaran dan ketelitian dalam menghadapi sebuah masalah”. Juha yang awalnya kebingungan menghitung jumlah keledainya saat di perjalanan akhirnya berhasil menghitung dengan cermat dan menghilangkan rasa paniknya. Seperti data yang tertulis di bawah ini:

Data 1

وَفِي الطَّرِيقِ أَخَذَ يَعْدُ الْحَمِيرَ فَوَجَدَهَا ثَمَانِيَةً ، فَتَوَقَّفَ عَنِ السَّيْرِ ، وَإِذَا بِرَجُلٍ عَجُوزٍ يُقْبِلُ عَلَى جُحَا¹⁰

2. Alur

Secara umum, alur adalah kumpulan peristiwa yang terhubung secara kausal dalam sebuah cerita. Peristiwa kausal adalah peristiwa yang disebabkan atau dipengaruhi oleh berbagai peristiwa lain yang tidak dapat diabaikan yang berdampak pada keseluruhan karya.¹¹

⁸ Robert Stanton, *An Introduction to Fiction*, 8th ed. (New York: Pearson Longman, 2007).Hal.22

⁹ Robert Stanton, *An Introduction to Fiction*, 8th ed. (New York: Pearson Longman, 2007).hal. 36

¹⁰ *Juḥā wal-Ḥimār an-Nāqīṣ* , (Mesir: Dar al-Hikmah, 1990), 15.hal.9

¹¹ Robert Stanton, *An Introduction to Fiction*, 8th ed. (New York: Pearson Longman, 2007).hal. 26

Alur dalam cerita *Juhā wal-Himār an-Nāqis* ini bersifat linier yang sangat mudah dipahami oleh pembaca, pembagiannya sebagai berikut:

Yang pertama adalah Pendahuluan. Ketika Juha ditugaskan untuk membawa Sembilan keledai dan menggiling gandum ke kota tetangga, semuanya tampak baik-baik saja dan berjalan sesuai rencana.

Data 2

كَانَ مِنْ عَادَةِ أَهْلِ بَلَدِهِ جُحَا أَنْ يَتَنَاقَبُوا فِي الدَّهَابِ مِنْ بَلَدِهِمْ إِلَى الْبَلَدَةِ الْمَجَاوِرَةِ ، وَالَّتِي يَبْعُدُ عَنْ بَلَدِهِمْ بِضَعَةِ كَيْلُو مِثْرَاتٍ ، لِطَحْنِ
الْفَمَحِ كُلِّ أُسْبُوعٍ¹² .

Yang kedua adalah Komplikasi. Juha kebingungan saat menghitung keledainya dalam perjalanan, ia merasa bahwa keledai yang semula berjumlah Sembilan ekor hanya tinggal delapan ekor.

Data 3

وَفِي الطَّرِيقِ حَظَرَ لَهُ أَنْ يَبْعَ الْحَمِيرَ ، وَفُوجِي بِأَنَّهَا ثَمَانِيَةٌ فَقَطْ ، فَضَاعَ صَوَائِهِ وَأَخَذَ يَنْظُرُ يَمِينَهُ وَشِمَالَهُ دُونَ جَدْوَى ، وَاعْتَقَدَ أَنَّ جِمَارًا ضَاعَ
وَحَافَ مِنْ أَهْلِ الْبَلَدَةِ¹³

Yang ketiga adalah Klimaks. Juha menghitung kembali keledai-keledai yang ikut dalam perjalanannya, tetapi ia tetap mendapatkan jumlah yang sama yaitu delapan ekor keledai padahal pada mulanya berjumlah sembilan ekor keledai. Saat ia kebingungan, datanglah lelaki tua kepadanya lelaki itu menjelaskan bahwa Juha lupa menghitung keledai yang ditunggangnya, selama itu Juha hanya menghitung keledai-keledai yang berjalan mengikutinya saja.

Data 4

وَبَعْدَ قَلِيلٍ رَكِبَ جِمَارَهُ وَسَاقَ الْحَمِيرَ أَمَامَهُ ، وَفِي الطَّرِيقِ أَخَذَ يَعُدُّ الْحَمِيرَ فَوَجَدَهَا ثَمَانِيَةً ، فَتَوَقَّفَ عَنِ السَّيْرِ ، وَإِذَا بِرَجُلٍ عَجُوزٍ يُقْبِلُ عَلَى
جُحَا.¹⁴

سَأَلَ الرَّجُلُ عَنْ خَالِ جُحَا وَمَا سَبَبُ خَيْرِهِ ، قَالَ اللَّهُ جُحَا : أَلَا يَكْفِينِي النَّاسُ ؟ حَتَّى الْحَمِيرُ تُرِيدُ أَنْ تَعْبَتَ بِي !! ثُمَّ نَزَلَ مِنْ فَوْقِ جِمَارِهِ
قَالَ الرَّجُلُ : وَمَا شَأْنُ الْحَمِيرِ بِكَ ؟ إِنَّهَا لَا تَنْفَعُهُمْ شَيْئًا. يَخْتَفِي وَيُظْهَرُ ؟ قَالَ جُحَا : كَيْفَ وَهَنَاكَ جِمَارٌ¹⁵

¹² *Juhā wal-Himār an-Nāqis* , (Mesir: Dar al-Hikmah, 1990), 15.hal.1

¹³ *Juhā wal-Himār an-Nāqis* , (Mesir: Dar al-Hikmah, 1990), 15.hal.5

¹⁴ *Juhā wal-Himār an-Nāqis* , (Mesir: Dar al-Hikmah, 1990), 15.hal.9

¹⁵ *Juhā wal-Himār an-Nāqis* , (Mesir: Dar al-Hikmah, 1990), 15.hal.10

عَلِمَ الرَّجُلُ بِمَا حَدَّثَ لِحِجَا ، فَصَحَّكَ وَقَالَ : لَقَدْ عَدَدْتُ الْحَمِيرَ ، وَهِيَ تِسْعَةٌ بِالتَّمَامِ وَالْكَمَالِ ، هَيَّا ارْكَبْ حِمَارَكَ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ، وَلَا

تَدْعُ الْوَهْمَ يُسَيِّطِرُ عَلَيْكَ¹⁶

رَكِبَ حِمَارَهُ وَسَارَ قَلِيلًا ، ثُمَّ قَامَ وَعَدَّ الْحَمِيرَ فَوَجَدَهَا ثَمَانِيَةً ، فَصَرَخَ مُسْتَعِينًا بِالرَّجُلِ الْعَجُوزِ ، وَكَانَ لَا يَزَالُ قَرِيبًا مِنْهُ بِحَيْثُ سَمِعَ

صَوْتَهُ¹⁷

فَجَاءَ الرَّجُلُ وَسَأَلَ حِمَارَهُ : مَاذَا جَرَى ؟

قَالَ حِمَارُهُ وَهُوَ يَبْكِي : انْظُرْ إِنَّمَا زَالَتْ ثَمَانِيَةٌ وَلَسْتُ وَاحِدًا

صَحَّكَ الرَّجُلُ وَقَالَ : إِنَّكَ لَمْ تَعُدَّ الْحِمَارَ الَّذِي أَنْتَ رَاكِبُهُ .. وَهَذَا هُوَ سَبَبُ الْاِزْتِيَاكِ فِي الْعَدِّ ، وَهُوَ أَنَّكَ تَعُدُّ الْحَمِيرَ بِغَيْرِ حِمَارِكَ فَتَكُونُ ثَمَانِيَةً ، فَإِذَا

نَزَلْتُ وَأَعَدْتُ الْعَدَدَ إِلَى وَجَدْتُهَا تِسْعَةً¹⁸

Yang terakhir adalah Resolusi. Juha berhasil menyadari kesalahannya dalam menghitung keledai dan berhasil menyelesaikan tugas yang di amanatkan oleh orang kota kepadanya, hal itu tidak lain karena kesabaran dan ketelitian Juha selama berada di perjalanan.

Data 5

ضَرَبَ حِمَارًا يَبِيدُهُ عَلَى جَبِينِهِ بِثِيْدَةٍ وَنَزَلَ عَنْ حِمَارِهِ ، وَأَخَذَ يُقِيلُ الرَّجُلَ شَاكِرًا لَهُ وَهُوَ فِي سَعَادَةٍ بِالْعَةِ . ثُمَّ وَدَّعَهُ الرَّجُلُ الْعَجُوزُ وَرَكِبَ حِمَارَهُ

حِمَارَهُ وَسَاقَ أَمَامَهُ قَافِلَةَ الْحَمِيرِ¹⁹

3. Penokohan

Karakter, atau biasanya disebut "karakter", biasanya digunakan untuk merujuk pada karakter dalam dua konteks. Dalam konteks pertama, karakter merujuk pada campuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari karakter tersebut. Sebagian besar cerita memiliki satu atau lebih "tokoh utama", atau karakter yang terkait dengan setiap peristiwa yang diceritakan. "Motivasi" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan alasan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.²⁰

¹⁶ *Juhā wal-Ḥimār an-Nāqīṣ* , (Mesir: Dar al-Hikmah, 1990), 15.hal.11

¹⁷ *Juhā wal-Ḥimār an-Nāqīṣ* , (Mesir: Dar al-Hikmah, 1990), 15.hal.12

¹⁸ *Juhā wal-Ḥimār an-Nāqīṣ* , (Mesir: Dar al-Hikmah, 1990), 15.hal.13

¹⁹ *Juhā wal-Ḥimār an-Nāqīṣ* , (Mesir: Dar al-Hikmah, 1990), 15.hal.14

²⁰ Robert Stanton, *An Introduction to Fiction*, 8th ed. (New York: Pearson Longman, 2007).hal.33

- a. Juha: Tokoh utama yang digambarkan sebagai seorang yang kurang teliti atau ceroboh tetapi berhati baik, seperti terlihat dalam kutipan:

Data 6

قَالَ جُحَا : اطمَئِنَّ ، سَأَذْهَبُ وَأَعُودُ بِسُرْعَةٍ بِالدَّقِيقِ الْمُطْحُونِ ، لِتَصْنَعَ الْفَطَائِرَ وَالْخُبْزَ²¹

- b. Penduduk kota: Tokoh pendukung yang mempercayakan tugas kepada Juha.

Data 7

إِلَيْكَ يَا جُحَا تِسْعَةَ حَمِيرٍ ، إِنَّكَ أَنْ تَفْقِدَ وَاحِدًا مِنْهَا فِي الطَّرِيقِ²²

- c. Lelaki tua: Membantu memberikan petunjuk kepada Juha saat sedang kebingungan

Data 8

عَلِمَ الرَّجُلُ بِمَا حَدَّثَ لِحُجَا ، فَضَحِكَ وَقَالَ : لَقَدْ عَدَدْتُ الْحَمِيرَ ، وَهِيَ تِسْعَةٌ بِالتَّمَامِ وَالْكَمَالِ ، هَيَّا ارْكَبْ جِمَارَكَ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ، وَلَا تَدَعْ الْوَهْمَ يُسَيِّطِرُ عَلَيْكَ

ضَحِكَ الرَّجُلُ وَقَالَ : إِنَّكَ لَمْ تَعُدِّ الْحِمَارَ الَّذِي أَنْتَ²³

4. Latar

Latar, atau semesta yang berinteraksi dengan peristiwa dalam cerita, adalah lingkungan yang melingkupi peristiwa tersebut. Latar dapat berfungsi sebagai dekorasi atau waktu tertentu. Karakter terkadang dipengaruhi oleh latar. Kadang-kadang, latar belakang berfungsi sebagai ilustrasi tema. Ditunjukkan dalam berbagai kisah bahwa latar dapat mempengaruhi mood dan emosi karakter. Toneemosional ini disebut sebagai "atmosfer". Atmosfer mungkin merupakan refleksi dari emosi karakter.²⁴

- a. Latar tempat: Perjalanan dari kota asal Juha ke kota tetangga

²¹ *Juhā wal-Ḥimār an-Nāqīṣ* , (Mesir: Dar al-Hikmah, 1990), 15.hal.6

²² *Juhā wal-Ḥimār an-Nāqīṣ* , (Mesir: Dar al-Hikmah, 1990), 15.hal.3

²³ *Juhā wal-Ḥimār an-Nāqīṣ* , (Mesir: Dar al-Hikmah, 1990), 15.hal.11

²⁴ Robert Stanton, *An Introduction to Fiction*, 8th ed. (New York: Pearson Longman, 2007).hal.35-36

Data 9

كَانَ مِنْ عَادَةِ أَهْلِ بَلَدَةِ جُحَا أَنْ يَتَنَّا وَبُؤَا فِي الدَّهَابِ مِنْ بَلَدِهِمْ إِلَى الْبَلَدَةِ الْمَجَاوِرَةِ ، وَالَّتِي يَبْعُدُ عَنْ بَلَدِهِمْ بِضَعَةِ كَيْلُومِتْرَاتٍ ، لِيَطْحَنَ
الْفَمَحَ كُلَّ أُسْبُوعٍ²⁵

b. Latar waktu: Tidak dijelaskan secara spesifik, tetapi kemungkinan besar terjadi di masa lalu.

c. Latar sosial: Masyarakat kota yang hidup sederhana dan bergantung pada hasil gandum.

Data 10

وَفِي يَوْمٍ جَاءَتْ نَوْبُهُ جُحَا ، وَقَدْ جَمَعَ أَهْلُ الْبَلَدَةِ تِسْعَةَ حَمِيرٍ مُحَمَّلَةٍ بِالْفَمَحِ²⁶

B. SARANA CERITA

Metode pengarang untuk memilih dan menyusun detail cerita untuk menghasilkan pola yang signifikan dikenal sebagai sarana sastra. Metode ini sangat penting karena memberi pembaca kesempatan untuk melihat situasi dari sudut pandang pengarang dan memahami maksud dari situasi tersebut sehingga pengalaman pun dapat dibagikan.²⁷

1. Sudut Pandang

Dalam bukunya, Stanton membagi perspektif menjadi empat jenis utama. Pada "orang pertama-utama" dan "orang pertama-sampingan", karakter utama bercerita sendiri. Pada "orang pertama-sampingan", karakter bukan utama (sampingan) bercerita. Keempat, ketika pengarang menggunakan "orang ketiga-tidak terbatas", pengarang menempatkan setiap karakter dan emosinya sebagai orang ketiga; namun, ketika menggunakan "orang ketiga-terbatas", pengarang menggunakan semua karakter dan emosinya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter mendengar, melihat, atau berpikir atau bahkan membuat satu karakter tidak ada.

²⁵ *Juḥā wal-Ḥimār an-Nāqīṣ* , (Mesir: Dar al-Hikmah, 1990), 15.hal.2

²⁶ *Juḥā wal-Ḥimār an-Nāqīṣ* , (Mesir: Dar al-Hikmah, 1990), 15.hal.3

²⁷ Robert Stanton, *An Introduction to Fiction*, 8th ed. (New York: Pearson Longman, 2007).hal.46-47

Gaya pengarang sastra adalah cara mereka menggunakan bahasa. Hasil karya seorang pengarang dapat sangat berbeda dari satu sama lain meskipun mereka menggunakan alur, karakter, dan latar belakang yang sama. Secara umum, perbedaan ini dapat ditemukan dalam bahasa dan dapat ditemukan dalam berbagai aspek, termasuk kerumitan, ritme, panjang kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan sejumlah besar imaji dan metafora. Gaya akan dibuat dengan menggabungkan berbagai elemen di atas dengan kadar tertentu.²⁸

Sudut pandang dalam cerita *Juhā wal-Himār an-Nāqish* adalah sudut pandang orang ketiga (serba tahu). Hal ini dapat diketahui karena penulis dalam menyampaikan cerita dapat mengetahui isi pikiran, perasaan dan tindakan yang dilakukan oleh Juha serta tokoh-tokoh lainnya. Penulis juga menggambarkan secara rinci kebingungan dan solusi yang dilakukan oleh tokoh.

2. Simbolisme

Dalam karya seni, simbolisme dapat memiliki tiga efek, masing-masing bergantung pada cara simbol tersebut digunakan. Pertama, simbol menunjukkan makna sebuah peristiwa penting dalam cerita. Dua, simbol yang muncul berulang-ulang mengingatkan kita pada elemen yang sama dalam cerita. Tiga, simbol yang muncul dalam berbagai konteks membantu kita menemukan tema.²⁹

"Momen simbolis" juga dikenal sebagai "momen kunci" atau "momen pencerahan" adalah salah satu bentuk simbol yang paling umum. Para kritis sering menggunakan istilah ini. Momen simbolis, momen kunci, atau momen pencerahan adalah tabula di mana seluruh detail yang terlihat dan hubungannya dengan satu sama lain dibebani oleh makna.³⁰

Simbolisme dalam cerita *Juhā wal-Himār an-Nāqish* digunakan untuk menyampaikan makna lebih di balik simbol dalam cerita. Berikut beberapa simbol yang dapat diidentifikasi:

a. Keledai

²⁸ Robert Stanton, *An Introduction to Fiction*, 8th ed. (New York: Pearson Longman, 2007).hal.61

²⁹ Robert Stanton, *An Introduction to Fiction*, 8th ed. (New York: Pearson Longman, 2007).hal.65

³⁰ Robert Stanton, *An Introduction to Fiction*, 8th ed. (New York: Pearson Longman, 2007).hal.68

Dalam cerita ini keledai melambangkan kebingungan dan tanggung jawab manusia saat merasa kebingungan dalam menghadapi masalah. Ketidakmampuan yang terjadi pada diri Juha untuk menghitung jumlah keledai dengan benar menunjukkan bagaimana manusia sering kali kehilangan fokus pada hal-hal yang sebenarnya jelas di depan mata.

Data 11

نَزَلَ جُحَا مِنْ عَلَى ظَهْرِ حِمَارِهِ ، وَأَخَذَ يَعُدُّهَا مِنْ جَدِيدٍ فَوَجَدَهَا تِسْعَةً ، فَكَادَ يُجِنُّ ، وَفَكَرَ جُحَا فِي أَنْ يَكُونَ هُنَاكَ مَنْ يُدَاعِبُهُ ، وَيَتَلَاعَبُ بِهِ ،
فَجَلَسَ عَلَى الْأَرْضِ ، وَهُوَ يَنْظُرُ إِلَى الْحِمِيرِ قَائِلًا : سَارَى الْآنَ كَيْفَ يَخْتَفِي الْحِمَارُ³¹

“Juha kebingungan karena merasa kehilangan satu keledai, lalu ia turun dari keledainya untuk menghitung ulang. Ia mendapati jumlahnya sembilan, tetapi ketika kembali menungganginya, ia menghitung delapan lagi.”

Simbol ini menunjukkan bagaimana manusia merasa kehilangan apa yang sebenarnya dimilikinya tetapi karena cara pandang yang salah dan kurang teliti membuat manusia menjadi keliru dalam memahami sesuatu.

b. Perjalanan ke kota tetangga

Perjalanan ini menggambarkan proses introspeksi diri dan pembelajaran. Dalam perjalanan cerita ini Juha mendapatkan tantangan yang sederhana tetapi penting baginya, sehingga ia dapat menyadari kesalahan yang diperbuat dan belajar untuk memperbaikinya.

Data 12

ضَرَبَ جُحَا بِيَدِهِ عَلَى جَبِينِهِ بِشِدَّةٍ وَنَزَلَ عَنْ حِمَارِهِ ، وَأَخَذَ يُقَبِّلُ الرَّجُلَ شَاكِرًا لَهُ وَهُوَ فِي سَعَادَةٍ بِالْعَةِ .
ثُمَّ وَدَّعَهُ الرَّجُلُ الْعَجُوزُ وَرَكِبَ جُحَا حِمَارَهُ وَسَاقَ أَمَامَهُ قَافِلَةَ الْحِمِيرِ³²

“Juha memukul keningnya dengan keras dengan tangannya dan turun dari keledainya, dan mulai mencium pria itu, berterima kasih padanya sambil sangat bahagia.”

Simbol ini menunjukkan perjalanan yang dapat menghasilkan sebuah kesadaran serta transformasi pikiran dalam diri seseorang.

³¹ *Juhā wal-Ḥimār an-Nāqīṣ* , (Mesir: Dar al-Hikmah, 1990), 15.hal.8

³² *Juhā wal-Ḥimār an-Nāqīṣ*, (Mesir: Dar al-Hikmah, 1990), 15.hal.14

c. Lelaki tua

Lelaki tua dalam cerita ini menggambarkan sosok yang memberikan pencerahan dalam hal kebijaksanaan, ia hadir untuk membantu Juha dalam memahami masalah yang dihadapi serta mengatasi kebingungannya.

Data 13

ضَحِكَ الرَّجُلُ وَقَالَ : إِنَّكَ لَمْ تَعُدَّ الْحِمَارَ الَّذِي أَنْتَ رَاكِبُهُ .. وَهَذَا هُوَ سَبَبُ الْاِزْتِيَاكِ فِي الْعَدِّ ، وَهُوَ أَنَّكَ تَعُدُّ الْحَمِيرَ بِغَيْرِ حِمَارِكَ فَتَكُونُ تَمَانِيَةً ، فَإِذَا نَزَلْتَ وَأَعَدَّتْ الْعَدُّ وَجَدْتُهَا تِسْعَةً³³

“Lelaki itu berkata: Kamu tidak menghitung keledai yang kamu tunggangi... Inilah yang menyebabkan kebingungan dalam menghitung.”

Lelaki tua menjadi simbol sosok yang membantu orang lain dalam memahami kebenaran meskipun dengan cara yang sederhana tetapi tetap efektif.

d. Penghitungan Keledai

Aktivitas menghitung keledai melambangkan cara manusia yang sering kali terjebak dalam kerumitan yang dibuatnya sendiri. Ketidakmampuan Juha untuk menghitung dengan benar karena melupakan keledai yang sedang ditunggangnya menjadi sesuatu yang dapat menyulitkan padahal hal itu menjadi hal yang sangat penting.

Data 14

صَاحَ جُحَا بِالْحَمِيرِ فَوَقَفْتُ ، ثُمَّ نَزَلَ عَنْ حِمَارِهِ وَأَخَذَ يَنْظُرُ هُنَا وَهُنَاكَ وَخَلَّفَ الْأَشْجَارَ ، ثُمَّ عَادَ وَعَدَّهَا ثَانِيًا فَوَجَدَهَا تِسْعَةً بِالتَّمَامِ وَالْكَمَالِ ، فَقَالَ : سُبْحَانَ اللَّهِ لَقَدْ أَخْطَأْتُ الْحِسَابَ فِي الْمَرَّةِ الْأُولَى³⁴

Simbol ini memperkaya isi cerita dengan memberikan penekanan sehingga menghasilkan makna tambahan, serta menjadikan cerita ini tidak hanya lucu tetapi juga terdapat pembelajaran tentang kesadaran, introspeksi, dan pentingnya memahami tanggung jawab yang lebih teliti.

3. Ironi

³³ *Juhā wal-Ḥimār an-Nāqīṣ*, (Mesir: Dar al-Hikmah, 1990), 15.hal.13

³⁴ *Juhā wal-Ḥimār an-Nāqīṣ* , (Mesir: Dar al-Hikmah, 1990), 15.hal.6

Ironi biasanya digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan prediksi. Ironi ada di hampir semua cerita, terutama yang "bagus". Dua jenis ironi yang dikenal luas dalam dunia fiksi adalah "ironi dramatis" dan "tone ironis".³⁵

Cerita *Juhā wal-Himār an-Nāqish* ini penuh dengan ironi situasional yang memperkuat elemen humor. Juha kebingungan menghitung jumlah keledai dan menganggap seekor keledai hilang, padahal keledai yang “hilang” adalah keledai yang ia tunggangi. Ironi ini tergambar jelas dalam kutipan:

Data 15

ضَرَبَ جُحَا بِيَدِهِ عَلَى جَبِينِهِ بِشِدَّةٍ وَنَزَلَ عَنْ حِمَارِهِ ، وَأَخَذَ يُقَبِّلُ الرَّجُلَ شَاكِرًا لَهُ وَهُوَ فِي سَعَادَةٍ بِالْغَةِ.

ثُمَّ وَدَّعَهُ الرَّجُلُ الْعَجُوزُ وَرَكِبَ جُحَا حِمَارَهُ وَسَاقَ أَمَامَهُ قَافِلَةَ الْحَمِيرِ³⁶

“Juha memukul keeningnya dengan keras dengan tangannya dan turun dari keledainya, dan mulai mencium pria itu, berterima kasih padanya sambil sangat bahagia.”

SIMPULAN

Melalui analisis strukturalisme Robert Stanton, cerita *Juhā wal-Himār an-Nāqish* berhasil diuraikan menjadi elemen-elemen intrinsik yang saling berkaitan. Elemen ironi menambah kedalaman dan daya tarik cerita, sementara sudut pandang memperkuat pengalaman pembaca dalam memahami kebingungan Juha. Kutipan-kutipan yang dianalisis memperkuat pemahaman terhadap struktur cerita dan pesan moralnya.

Pesan moral yang terkandung dalam cerita ini menegaskan bahwa ketidaktelitian dan kelalaian dalam menyadari hal-hal yang jelas di sekitar kita dapat menimbulkan masalah yang tidak perlu. Cerita ini juga mengajarkan bahwa introspeksi dan bantuan dari orang lain, seperti nasihat lelaki tua, dapat membantu kita keluar dari kebingungan dan menemukan solusi. Dengan menyajikan kutipan-kutipan yang relevan, penelitian ini memperkuat analisis

³⁵ Robert Stanton, *An Introduction to Fiction*, 8th ed. (New York: Pearson Longman, 2007).hal.71

³⁶ *Juhā wal-Himār an-Nāqish* , (Mesir: Dar al-Hikmah, 1990), 15.hal.14

bahwa elemen-elemen intrinsik dalam cerita saling mendukung untuk menyampaikan pesan yang mendalam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan strukturalisme, khususnya dengan kerangka teori Robert Stanton, sangat relevan untuk diterapkan pada cerita rakyat. Hal ini tidak hanya membantu dalam memahami struktur cerita, tetapi juga dalam menggali makna-makna tersembunyi yang dapat menjadi pelajaran bagi pembaca modern. Kisah Juha ini menjadi contoh bagaimana cerita sederhana dapat menyampaikan pesan moral yang universal melalui elemen-elemen naratif yang saling terhubung. Sebagai cerita rakyat, Juha wal-Himarun Naqis tidak hanya menghibur, tetapi juga mengedukasi pembacanya, menjadikannya relevan untuk dikaji dalam berbagai konteks, termasuk sastra dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Juḥā wal-Ḥimār an-Nāqīṣ* . Mesir: Dar al-Hikmah, 1990.
- Stanton, Robert.(2007). *An Introduction to Fiction*. 8th ed. New York: Pearson Longman.
- Stanton, Robert.(1965).*An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Stanton, R. (2007). (terj). Sugihastuti, Teori Fiksi Robert Stanton . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A.(2014). *Studi dan pengkajian sastra: Perkenalan awal terhadap ilmu sastra. Graha Ilmu*.
- Pradopo, Rachmat Djoko.(1990). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Azi Mafa.(2024). *Fakta Cerita dalam Film "فيسلا لصف يف جلت : روصنم لسلسم" (Kajian Strukturalisme Robert Stanton)*.
- Rizalman, M., Nurhaliza, Y., Riza, Y., & Utami, S. F. (2024). Analisis Strukturalisme Cerpen “Laysa Lahā Makān Fī Al-Jannah” Karya Nawal El-Saadawi dengan Pendekatan Robert Stanton. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(02), 109-127.